

**PROFESIONALISME DAN PERILAKU
DALAM MEWUJUDKAN
KEMANDIRIAN PUSTAKAWAN**

[Naskah menganalisis / membuat Kritik Karya Sistem Kepustakawanan]



**OLEH : BANDONO, SIP.
NIP.: 1967121311989031012**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
UPT PERPUSTAKAAN
2020**

**PROFESIONALISME DAN PERILAKU
DALAM MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN PUSTAKAWAN**
[Naskah menganalisis / membuat Kritik Karya Sistem Kepustakawanan]

Oleh : Bando, SIP.

Abstrak

Citra pustakawan sebagai salah satu dari sekian banyak tenaga profesional dari hari kehari sudah mulai dapat diterima oleh masyarakat. Hal itu sudah nampak pada banyaknya pemustaka yang telah mempercayakan diri memperoleh informasi dengan meminta bantuan pustakawan. Pustakawan sebagai salah satu profesi yang diharapkan benar benar profesional dan mandiri, maka citra tersebut harus bisa dibangun oleh para pustakawan itu sendiri. Dewasa ini sudah banyak keterlibatan para pustakawan baik secara individu maupun dari organisasi yang menaunginya yaitu Ikatan Pustakawan Indonesia secara langsung terjun ke masyarakat. Pada saat masyarakat terserang pandemi Covid 19 atau korona, secara organisasi Pustakawan memberikan bantuan kepada masyarakat yang terdampak adanya Covid 19 tersebut. Walaupun dalam kondisi pandemi tetapa melakukan aktifitas berbagai ilmu pengetahuan dengan Webinar. Namun kiranya masih diperlukan sikap yang perlu dibangun oleh pustakawan secara pribadi agar kemandirian pustakawan benar-benar bisa diterima ditengah-tengah masyarakat. Dalam uraian naskah ini sikap-sikap yang harus dimiliki atau dibangun agar kemandirian pustakawan dapat diwujudkan.

Kata kunci: Kemandirian, Pustakawan, Profesional.

A. KATA PENGANTAR

Kertas kerja ini disusun oleh penulis dalam rangka menganalisis atau membuat kritik karya sistem kepustakawanan. Adapun judul naskah yang kami kritisi adalah “Membangun Kemandirian Pustakawan”. Naskah tersebut karya Bapak Sukirno, dimuat pada Buletin “Sangkakala”, Edisi ke Delapan Belas 2016 pada halaman 14-17.

Dalam kertas kerja ini penulis mencoba mengupas hal yang berhubungan dengan profesional meliputi pengertian dan persyaratan sebuah pekerjaan dapat dikategorikan sebagai pekerjaan profesional. Juga disinggung tentang pengertian, persyaratan, dan fasilitas yang diterima pejabat pustakawan. Pada pembahasan terakhir akan dikupas tentang sikap dan perilaku yang harus dimiliki sebagai pustakawan yang mandiri agar bisa dan mampu memberikan layanan yang terbaik atau profesional kepada pada pemustakanya, yaitu meliputi; aspek-aspek profesional, aspek kepribadian dan perilaku yang terpuji. Harapan penulis semoga informasi yang terkandung dalam kertas kerja ini bisa memberikan manfaat kepada penulis, juga kepada segenap pembaca sekalian sehingga akan menambah wawasan dan pengetahuan terutama bidang ilmu perpustakaan.

B. PENDAHULUAN

Seiring dengan pesatnya laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi dewasa ini mempunyai arti yang sangat penting bagi lembaga-lembaga yang bergerak dalam bidang layanan jasa informasi seperti halnya perpustakaan. Perpustakaan sebagai salah satu lembaga informasi yang mempunyai tugas mengumpulkan, menyimpan, mengatur, dan menyebarluaskan informasi kepada para penggunanya (*users*) dituntut lebih profesional. Kalau dahulu perpustakaan identik dengan buku-buku di deretan rak-rak, sekarang di era informasi dan teknologi ini perpustakaan lebih identik dengan informasi, sedangkan peran pustakawan pada dewasa ini sebagai penyedia informasi (*information provider*).

Karena adanya perubahan paradigma terhadap dua komponen yaitu perpustakaan sebagai tempat yang pengumpul, penyimpanan, pengatur serta penyebar luasan informasi disatu sisi. Sedangkan pustakawan pada sisi lain, pada era dahulu kurang atau belum berfungsi secara optimal dalam memberikan layanan pada para penggunanya, ke depan pustakawan dituntut lebih aktif dan inovatif guna melaksanakan tugasnya sebagai penyedia informasi. Oleh karena itu tidaklah berlebihan jika segenap pustakawan pada saat ini harus berupaya meningkatkan diri dalam berbagai aspek guna menunjang dalam pelaksanaan tugas-tugasnya juga dalam rangka membangun kemandirian pustakawan itu sendiri.

C. PROFESI, PROFESIONAL DAN PROFESIONALISME

Istilah profesi, profesional dan profesionalisme, penulis yakin bahwa kita semua sudah sering mendengar bahkan tidak asing lagi karena kitapun sering mengucapkannya. Profesi memiliki arti kata pekerjaan atau sebuah sebutan pekerjaan, terutama pekerjaan yang memerlukan pendidikan atau pelatihan. Profesi berkaitan dengan profesional artinya segala sesuatu yang berkaitan dengan atau merupakan bagian dari profesi. Profesional, memiliki beberapa arti yaitu bersangkutan dengan profesi; memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya; mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya (lawan amatir) (Tim Penyusun Kamus: 1989). Dalam dunia olah raga kita mengenal sebutan olahragawan profesional dan juga amatir. Demikian juga dalam dunia hiburan juga dikenal istilah serupa, misalnya seniman profesional juga ada sebutan seniman amatir. Istilah profesional ini biasanya dipakai untuk menunjukkan status seseorang yang karena kemampuan atau

keahliannya pada bidang tertentu sehingga karena kemampuan atau keahliannya tersebut mendapatkan imbalan berupa bayaran yang tinggi. Sedangkan istilah amatir lebih menitik beratkan status seseorang melakukan kegiatannya atas landasan rasa senang atau sekedar penyaluran hobi saja, sehingga tidak menuntut imbalan berupa bayaran yang tinggi.

Masyarakat umumnya memahami pengertian profesional hampir selalu dikaitkan dengan keahlian dan diiringi dengan tinggi rendahnya imbalan bayaran seseorang dalam melaksanakan aktivitas kegiatannya. Kualitas kerja yang kurang baik masyarakat akan menyebutnya tidak profesional atau amatiran. Dengan istilah amatiran ini menjadikan predikat amatiran ini mengandung pengertian yang kurang baik dari segi kualitas. Bagi seseorang yang menyatakan diri sebagai seorang yang profesional maka mutu atau kualitas kerja dituntut harus tinggi, hal ini berkaitan dengan pelaksanaan tanggung jawab terhadap aktivitas yang dikerjakannya.

Sulistyo Basuki salah satu pakar kepustakawanan di Indonesia menyatakan bahwa ciri-ciri suatu aktivitas kegiatan seseorang dapat dikatakan profesional apabila, aktivitas kegiatan tersebut didukung oleh lima aspek yaitu; adanya sebuah asosiasi atau organisasi keahlian, terdapat pola pendidikan profesi yang jelas, adanya kode etik, berorientasi pada jasa serta adanya tingkat kemandirian.(Basuki: 1991)

Sementara itu kita mengenal pula istilah profesionalisme. Wignjosoebroto dikutip Purwono menyatakan *Profesionalisme* adalah suatu faham yang menciptakan dilakukannya kegiatan-kegiatan kerja tertentu dalam masyarakat, berbekal keahlian yang tinggi dan berdasarkan rasa keterpanggilan serta ikrar untuk menerima panggilan tersebut dengan semangat pengabdian selalu siap memberikan pertolongan kepada sesama yang tengah dirundung kesulitan di tengah gelapnya kehidupan. Dengan demikian, seorang profesional jelas harus memiliki profesi tertentu yang diperoleh melalui sebuah proses pendidikan maupun pelatihan yang khusus, dan disamping itu pula ada unsur semangat pengabdian (panggilan profesi) didalam melaksanakan tugas atau suatu kegiatan kerja. Hal ini perlu ditekankan untuk membedakan dengan kerja biasa (*accupation*) yang hanya bertujuan untuk mencari nafkah dan atau kekayaan materi duniawi semata. Lebih lanjut Wignjosoebroto dikutip Purwono menjabarkan

profesionalisme dalam tiga watak kerja yang merupakan kegiatan pemberian “jasa profesi” (dan bukan okupasi) ialah :

1. Bahwa kerja seorang profesional itu beritikad untuk merealisasikan kebajikan demi tegaknya kehormatan profesi yang digeluti, dan oleh karenanya tidak terlalu mementingkan atau mengharapkan imbalan upah materi.
2. Bahwa kerja seorang profesional harus dilandasi kemahiran teknis yang berkualitas tinggi yang dicapai melalui proses pendidikan dan atau pelatihan yang panjang, eksklusif dan berat.
3. Bahwa kerja seorang profesional diukur dengan kualitas teknis dan kualitas moral harus menundukkan diri pada sebuah mekanisme kontrol berupa kode etik yang dikembangkan dan disepakati bersama di dalam sebuah organisasi profesi. (Purwono: 2005)

Sedangkan menurut Harefa seperti yang dikutip oleh Blasius Sudarsono menyebutkan sedikitnya ada 13 hal yang menjadi karakter seorang dapat disebut profesional, sedangkan suatu kegiatan dapat disebut profesional terdapat empat yang menjadi ciri utamanya :

1. Bangga pada pekerjaan, dan menunjukkan komitmen pribadi pada kualitas;
2. Berusaha meraih tanggung jawab;
3. Mengantisipasi dan tidak menunggu perintah, menunjukkan inisiatif;
4. Mengerjakan apa yang perlu dikerjakan untuk merampungkan tugas;
5. Melibatkan diri secara aktif dan tidak sekedar bertahan pada peran yang telah ditetapkan untuk mereka;
6. Selalu mencari cara untuk membuat berbagai hal menjadi lebih mudah bagi orang yang dilayani;
7. Ingin belajar sebanyak mungkin mengenai bisnis orang yang mereka layani;
8. Benar-benar mendengarkan kebutuhan orang yang mereka layani;
9. Belajar memahami dan berfikir seperti orang yang mereka layani sehingga bisa mewakili mereka ketika orang itu tidak ada ditempat;
10. Adalah pemain tim;
11. Bisa dipercaya memegang rahasia;
12. Jujur, bisa percaya, dan setia;
13. Terbuka terhadap kritik yang membangun mengenai cara meningkatkan diri.

Sedangkan tanda-tanda suatu kegiatan dapat disebut kegiatan profesional meliputi empat ciri, yaitu :

1. Ketrampilan tinggi yang didasarkan pada pengetahuan teoritis dan sistematis;
2. Pemberian jasa yang altruistik, artinya lebih berorientasi kepada kepentingan umum dibandingkan dengan kepentingan pribadi;
3. Adanya pengawasan yang ketat atas perilaku pekerja melalui kode etik yang dihayati dalam proses sosialisasi pekerjaan;
4. Suatu sistem balas jasa (berupa uang, promosi, jabatan, dan kehormatan) yang merupakan lambang prestasi kerja.(Sudarsono:2005)

Menurut David H Maisester dalam Harefa yang dikutip Blasius Sudarsono menyatakan bahwa profesionalisme adalah terutama berhubungan dengan masalah sikap, bukan seperangkat kompetensi. Seorang profesional sejati adalah seorang teknisi yang peduli. Lebih tinggi lagi dikatakan juga bahwa profesionalisme adalah buah cinta. Ibaratnya seorang menikah dengan profesi yang dipilihnya, sehingga melahirkan anaknya yang disebut profesionalisme.

D. PENGERTIAN PUSTAKAWAN

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara No. 18 / Menpan / 1988 Tentang jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya yang diperbaharui dengan Keputusan Menteri PAN No. 33 / 1988 dan diperbaharui lagi dengan Keputusan Menteri PAN Nomor 132 / KEP / M.PAN /12 / 2002, dan disempurnakan pada Peraturan Menteri PAN dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2014, terakhir disempurnakan lagi dalam Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2015. Tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Pustakawan dan angka Kreditnya, menyatakan bahwa Pustakawan adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak untuk melakukan kegiatan kepastakawanan.

Seperti telah kita ketahui bersama bahwa persyaratan untuk diangkat menjadi tenaga pustakawan terdapat beberapa ketentuan yang harus dipenuhi seperti yang tertuang dalam Surat Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia No. 9 tahun 2014 adalah sebagai berikut :

- A. PNS yang diangkat pertama kali dalam jabatan fungsional Pustakawan Tingkat Terampil harus memenuhi syarat :
 - a. Berijazah paling rendah Diploma II (D.II) Ilmu Perpustakaan; atau
 - b. Berijazah paling rendah Diploma (D.II) bidang lain sesuai dengan kualifikasi yang ditetapkan oleh Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
 - c. Pangkat paling rendah Pengatur Muda Tk. I, Golongan Ruang II/b
 - d. Nilai prestasi kerja paling rendah bernilai baik dalam satu tahun terakhir.
- B. PNS yang diangkat pertama kali dalam Jabatan Fungsional Pustakawan Tingkat Ahli harus memenuhi syarat;
 - a. Berijazah paling rendah Sarjana (S-1) Ilmu Perpustakaan, atau
 - b. Berijazah paling rendah Sarjana (S-1)/ Diploma IV (D.IV) bidang lain sesuai dengan kualifikasi yang ditetapkan oleh Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
 - c. Pangkat paling rendah Penata Muda, golongan ruang III/A, dan
 - d. Nilai prestasi kerja paling rendah bernilai baik dalam satu tahun .

Sudah sewajarnya apabila kita mensyukuri atas profesi yang kita sandang saat ini yaitu sebagai pustakawan. Atas pengakuan dan penghargaan pemerintah serta masyarakat pada profesi pustakawan yang dari waktu ke waktu telah mengalami perkembangan semakin baik dari sebelumnya. Hal tersebut terbukti dengan sudah adanya perbaikan atau revisi terhadap peraturan-peraturan yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan kepustakawanan. Rasa syukur patut kita lakukan juga karena profesi pustakawan telah diakui sebagai salah satu profesi yang menyandang predikat profesional yang berdasarkan persyaratan yang diberlakukan. Serta ada beberapa hak-hak yang kita terima sebagai pustakawan seperti halnya penerimaan tunjangan pada setiap bulannya, sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan pustakawan yang bersangkutan beserta keluarganya.

Disamping itu juga adanya perhatian pemerintah terhadap pustakawan di penjurutan tanah air berupa pembebasan ujian dinas dalam rangka kenaikan pangkat dan golongan serta perpanjangan usia pensiun. Diberikan tunjangan kinerja yang setara dengan tunjangan profesi lainnya.

Adapun pembebasan ujian dinas tersebut diberikan kepada pustakawan yang akan menjalani kenaikan pangkat dan golongan sebagai berikut :

1. Ujian dinas tingkat II untuk kenaikan pangkat dari Pengatur Tingkat I Golongan ruang II/d menjadi Penata Muda Tingkat I Gol. Ruang III/a;
2. Ujian dinas tingkat III untuk kenaikan pangkat dari Penata Tingkat I Golongan ruang III/d menjadi pembina golongan ruang IV/a; serta
3. Perpanjangan batas usia pensiun bagi Pegawai Negeri Sipil yang menduduki jabatan Pustakawan, seperti tertuang pada surat Keputusan Presiden No 102 tahun 2003. (65 tahun bagi Pustakawan Utama, 60 tahun bagi Pustakawan Madya).

Seperti telah kita ketahui dan pahami bersama jabatan pustakawan yang kita sandang saat ini memberikan konsekuensi yang harus kita terima dan harus kita laksanakan secara profesional. Karena profesi pustakawan merupakan pilihan untuk itu harus senantiasa berupaya agar senantiasa dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab sesuai dengan kemampuan yang ada pada diri kita.

Berikut adalah hal-hal yang harus dimiliki pustakawan sebagai individu yang berfungsi sebagai pendukung terhadap keberhasilan dalam pelaksanaan tugas-tugas aktivitas kegiatan pustakawan :

1. Memiliki komitmen untuk memberikan layanan yang terbaik,
2. Mampu mencari peluang dan melihat kesempatan baru baik di dalam maupun di luar perpustakaan,
3. Berpandangan luas,
4. Mampu mencari mitra kerja,
5. Mampu menciptakan lingkungan kerja yang dihargai dan dipercaya,
6. Memiliki ketrampilan berkomunikasi yang efektif,
7. Dapat bekerjasama secara baik dalam suatu tim,
8. Memiliki sifat kepemimpinan,
9. Mampu merencanakan, memprioritaskan dan memusatkan pada suatu hal yang kritis,
10. Memiliki sifat positif dan fleksibel dalam menghadapi perubahan.

E. PERILAKU PUSTAKAWAN MANDIRI

Pustakawan memiliki kemandirian juga profesional selain memiliki pengetahuan yang luas serta memiliki ilmu pengetahuan yang menunjang dalam pelaksanaan tugas juga harus memiliki aspek-aspek profesional serta aspek kepribadian dan perilaku yang terpuji.

1. Aspek-aspek profesional

a. Sopan.

Sikap ini ditujukan pada setiap orang yang dilayani dengan sikap wajar tanpa dibuat-buat. Kepada siapapun tak terkecuali harus dilayani dengan sikap yang sebagaimana mestinya terutama bersangkutan dengan sikap sopan santun antar manusia. Setiap pengunjung harus dilayani dengan rasa hormat.

b. Ramah

Sikap ramah yang tidak dibuat-buat atau basa basi terhadap siapapun yang dilayani.

c. Tanggap

Sikap tanggap ini terutama mengerti kebutuhan siapapun yang dihadapi atau dilayani untuk kemudian mengusahakan dengan sungguh-sungguh untuk memenuhinya.

d. Ulet

Sikap ulet ini harus dilakukan jika pada suatu ketika diminta bantuannya untuk mencarikan informasi yang dibutuhkan oleh siapapun yang dilayani, sedapat mungkin harus mengusahakan ditemukannya bahan informasi tersebut dimanapun harus dicarinya semaksimal mungkin hingga dapat menemukannya.

2. Aspek kepribadian dan perilaku yang terpuji.

a. Rajin

Karena segala sesuatu yang ada di dalam perpustakaan harus selalu diatur dan disusun dengan sistematis, maka pustakawan harus selalu secara terus menerus mempunyai kebiasaan menjaga segala sesuatu yang teratur serta tersusun secara sistematis tetap dalam keadaan yang teratur serta tersusun secara sistematis pula.

b. Rapi

Pustakawan sebagai orang atau pribadi khususnya pustakawan bidang layanan sirkulasi yang banyak berhubungan dengan pengguna perpustakaan, maka harus memiliki kepribadian dan perilaku selalu menjaga kerapiannya.

c. Bersih

Pustakawan harus memiliki kepribadian yang selalu bersih untuk keperluan dirinya sendiri yang menyangkut fisik tubuh maupun pakaian, juga memiliki kebiasaan membuat dan menjaga kebersihan di dalam maupun di luar perpustakaan dimana dia melaksanakan tugasnya.

d. Disiplin

Pustakawan harus disiplin masuk kerja juga disiplin dalam segala hal. Jika mengambil buku dari suatu rak yang telah tersusun secara sistematis maka dalam mengembalikan juga harus menempatkan kembali buku tersebut pada tempat yang semestinya

e. Tepat Janji.

Pustakawan harus memiliki kebiasaan tepat janji kepada siapapun yang dilayani. Kalau tidak dapat menjanjikan sesuatu sebaiknya memberitahukan secara berterus terang, begitu pula sebaliknya kalau memang dapat menjanjikan sesuatu harus berusaha untuk menepati janji tersebut. (Bandono:1996)

F. KESIMPULAN / PENUTUP.

Pengertian profesional berdasar uraian diatas sangat erat kaitannya dengan kegiatan profesi yang berdasarkan kepada keahlian dari pelaksana suatu aktivitas kegiatan atau pekerjaan. Dalam hubungan dengan profesi pustakawan memang tidaklah memerlukan terlalu banyak persyaratan untuk dapat menjadi seorang pustakawan. Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2015, tentang petunjuk teknis jabatan fungsional dan angka kreditnya.

Untuk menjadikan diri kita sebagai sosok tenaga pustakawan yang profesional dan mandiri berdasar uraian diatas kita meski senantiasa berupaya meningkatkan dan membenahi diri dalam berbagai hal, antara lain peningkatan ilmu pengetahuan agar tidak ketinggalan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta informasi. Juga dalam bersikap dan berperilaku dalam rangka pelaksanaan tugas-tugas kepustakawanan juga harus mampu merealisasikan sikap-sikap seperti; kesopanan,

keramahan, tanggap serta keuletan dalam menjalankan tugas-tugas kepastakawanan. Disamping itu harus memiliki kepribadian dan perilaku yang terpuji, seperti rajin, rapi, bersih, disiplin serta tepat janji dalam pelaksanaan tugas-tugas kepastakawanan yang dijalankan. Dengan melaksanakan sikap dan perilaku tersebut diatas, maka kita akan benar-benar menjadi orang yang berkerja dan bersikap dan berperilaku professional juga mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandono. 1996. *Profil Pustakawan Profesional*. Buletin FKP2T No. 1, Th. II, Juli-Desember 1996.
- Basuki, Sulistyو. 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta : Gramedia.
- Depdiknas.2004. *Perpustakaan Perguruan Tinggi: Buku Pedoman, edisi ketiga*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2015. Tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Pustakawan dan angka Kreditnya
- Purwono. 2005. *Etika Profesi Pustakawan*. Media Pustakawan: Vol. 12 No 1 Maret 2005.
- Sudarsono, Blasius. 2005. *Mekanisme Kerja Antara Pejabat Struktural dan Pejabat Fungsional Pustakawan*. Media Pustakawan Vol. 12 No. 1 Maret 2005.
- Surat Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia No. 9 tahun 2014.
- Sukirno. 2016. Membangun Kemandirian Pustakawan. Buletin "Sangkakala", Menyuarakan Pembaharuan dan Kemajuan. Edisi Ke-18, 2016
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa cet. 2. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Membangun Kemandirian Pustakawan

Oleh: Sukirno*

Intisari

Citra profesi pustakawan di masyarakat saat ini kurang baik. Profesi pustakawan belum diakui sejajar sebagaimana profesi lainnya, maka kemandirian pustakawan dalam melaksanakan profesinya perlu dibangun. Untuk itu pustakawan perlu meningkatkan diri dengan melakukan, keahlian, motivasi diri, dan penguasaan IPTEK. Disamping itu pustakawan juga perlu untuk terlibat secara langsung di masyarakat dengan melakukan kegiatan di tengah masyarakat. Adapun kegiatan yang dapat dilakukan pustakawan di masyarakat, antara lain (1) memelopori taman baca masyarakat, (2) mendampingi kegiatan perpustakaan RT/RW/Kelurahan, (3) memberikan penyuluhan tentang minat baca, (4) memelopori koran dinding, (5) melakukan storytelling pada anak. Untuk itu organisasi profesi juga perlu mendorong pustakawan agar secara langsung menjalankan profesinya

Keyword: Librarian, Librarian Profession, Motivation

A. Pendahuluan

Mencermati lahirnya profesi pustakawan di Indonesia ditandai dengan terbitnya Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara No. 18/MENPAN/1988 tentang Angka Kredit bagi Jabatan Fungsional Pustakawan. Dalam Surat Keputusan tersebut dijelaskan bahwa pustakawan Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan perpustakaan dan dokumentasi dan bekerja pada unit perpustakaan instansi pemerintah dan atau unit-unit tertentu lainnya. Dengan terbitnya SK tersebut bagi PNS yang memenuhi kriteria dapat diangkat menjadi pustakawan

melalui inpassing. Walaupun latar belakang pendidikan bukan bidang perpustakaan, dokumentasi dan informasi. Ketertarikan PNS untuk inpassing ke pustakawan karena didasari adanya tunjangan fungsional dan kenaikan pangkat/golongan tiap dua tahun sekali. Karena motivasi awal untuk menjadi pustakawan didasari hal tersebut diatas sehingga dalam perjalanannya ada beberapa pustakawan yang bermasalah dalam menjalankan profesi pustakawan. Sisi lain pustakawan beranggapan bahwa menjadi pustakawan karena bagian dari pekerjaan sebagai PNS, maka yang dilakukan hanya sesuai dengan pekerjaan tersebut.

Kondisi tersebut ditambah dengan tradisi yang selama ini berlangsung bahwa perpustakaan sebagai tempat untuk menampung staf yang dianggap bermasalah di instansinya. Hal ini menambah citra yang kurang baik terhadap profesi pustakawan. Untuk itu agar profesi pustakawan dapat diakui sejajar sebagaimana profesi lainnya, maka kemandirian pustakawan dalam melaksanakan profesinya perlu dibangun. Mencermati hal tersebut maka dalam tulisan ini berusaha mengulas kemandirian yang perlu dilakukan pustakawan.

"SANGKAKALA", Edisi Ke Delapan Belas 2016

